

## **RESPON PERMINTAAN DAGING DI PROVINSI RIAU**

**ZataAmani Harahap, Djaimi Bakce, Ahmad Rifai**  
**Fakultas Pertanian Universitas Riau**  
*Hp: 082166660474; Email: zata\_agb08@yahoo.com*

### **Abstract**

Animal protein is beneficial for the cells growth in human body. The meat consumption in Indonesia is tend to be in the low rate which is possibly caused by the economic factor, number of household members, wife's educational level in household, and income factor of the society which still having various matters in a household, that is able to give an effect upon the consumer consumption expenditure. The model that is used is AIDS in the form of Linier Approximation with Seemengly Unrelated Regression as the analytical method. The result of study showed that the dominant factors that affecting the meat consumption expenditure are the dominant factors that affecting the chicken meat consumption expenditure is the per-capita income the dominant factors that affecting the other meats (intestine, offal) is the price of other meats (intestine, offal). The study was also result is the respond of meat demand upon the dominant factors that affecting it. Observed from the own price elasticity, cross price elasticity, and income elasticity, it is known that, at the own price elasticity of other meats (intestine, offal) has the demand elasticity which is inelastic. In income elastic upon the chicken meats is responsive towards the income changes in the household in Riau Province and chicken meat is considered as the normal goods.

**Keywords:** Meat, Elasticity, Respond

### **PENDAHULUAN**

Daging merupakan bahan makanan yang penting juga mengandung kebutuhan gizi, selain memiliki mutu protein yang tinggi, daging terdapat kandungan asam amino essensial yang lengkap dan seimbang (Lawrie, 1995). Departemen Pertanian (2007) mencatat rata-rata jumlah konsumsi daging segar oleh penduduk Indonesia hanya sekitar 0.53 kg/tahun/kapita. Jumlah konsumsi ini sangat rendah jika dibandingkan standar konsumsi daging yang dicanangkan Food and Agriculture Organization (FAO) tahun 2008 yakni 33 kg/tahun/kapita. Rendahnya konsumsi daging, disebabkan oleh harga daging yang relatif mahal sedangkan pendapatan penduduk rumahtangga relatif rendah.

Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi daging oleh rumahtangga. Oleh karena itu, kajian tentang perilaku konsumsi rumahtangga diperlukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui konsumsi daging. Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau (2010) harga komoditi daging pada tahun 2006 sampai 2009 mengalami fluktuasi harga, tahun 2006 harga daging Rp 54,244, tahun 2007 meningkat sebesar Rp 59,184, tahun

2008 meningkat sebesar Rp 64,046 dan tahun 2009 mengalami penurunan sebesar Rp 39,022.

Kondisi ini sangat mempengaruhi tingkat pengeluaran dan konsumsi masyarakat terhadap komoditas daging. Permintaan daging sebagai sumber protein hewani yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni pendapatan penduduk, jumlah anggota rumahtangga, dan tingkat pendidikan istri rumahtangga. Untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh faktor-faktor tersebut terhadap konsumsi daging, maka perlu dilakukan permodelan dan estimasi yang tepat. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dilakukan penelitian dengan tujuan menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi daging dan menganalisis respon permintaan daging terhadap faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya.

### **Konsep Permintaan dan Elastisitas**

Suatu rumahtangga akan berusaha untuk memaksimalkan kepuasannya, namun keinginan tersebut dibatasi oleh anggaran pendapatan yang dimiliki. Untuk mengatasi masalah kendala anggaran, konsumen melakukan pilihan paket kombinasi barang dan jasa yang hendak dikonsumsi. Hal tersebut ditunjukkan melalui fungsi permintaan Marshallian, dimana harga dan pendapatan berperan sebagai faktor penentu dalam pilihan kombinasi tersebut.

Dari sudut pandang yang berbeda, masalah di atas juga dapat dipandang sebagai masalah dimana rumahtangga tersebut hendak meminimumkan pengeluarannya untuk memperoleh sejumlah kepuasan. Konsumen pada akhirnya akan menghasilkan paket pilihan kombinasi barang dan jasa yang sama dengan paket pilihan kombinasi dari masalah pertama. Namun untuk masalah yang kedua, ditunjukkan melalui fungsi permintaan Hicksian, dengan tingkat utilitas dan harga sebagai faktor penentu pilihan kombinasi barang dan jasa yang dipilih. Kedua masalah yang menghasilkan paket kombinasi barang dan jasa yang sama tersebut biasa dikenal sebagai dualitas dalam teori permintaan (Budiar, 2000).

Dalam konteks analisis permintaan, elastisitas permintaan menggambarkan derajat kepekaan fungsi terhadap perubahan yang terjadi pada variabel-variabel yang mempengaruhinya, seperti harga dan pendapatan (Sudarsono, 1995). Jika permintaan hanya menurun dalam jumlah yang kecil, kenaikan harga akan menutupi biaya produksi sehingga produsen masih mendapatkan keuntungan. Namun, jika peningkatan harga ini ternyata menurunkan permintaan demikian besar, maka bukan keuntungan yang di peroleh. Elastisitas permintaan merupakan suatu pengukuran kuantitatif yang digunakan untuk menunjukkan sampai di mana besarnya pengaruh perubahan harga ke atas perubahan permintaan (Sukirno, 1994). Elastisitas harga sendiri disebut juga dengan elastisitas harga. Nilai elastisitas permintaan terhadap harga merupakan hasil bagi antara persentase perubahan jumlah komoditas yang diminta dengan persentase perubahan harga. Sukirno (2005) koefisien yang menunjukkan di mana besarnya perubahan permintaan terhadap harga barang lain

dinamakan elastisitas silang. Menurut Suyatno (2009) elastisitas silang merupakan koefisien yang menunjukkan sampai di mana besarnya perubahan permintaan terhadap suatu pangan apabila terjadi perubahan terhadap harga pangan yang lain.

Menurut Sukirno (2005) koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap sesuatu barang sebagai akibat daripada perubahan pendapatan pembeli dinamakan elastisitas pendapatan. Elastisitas pendapatan dikatakan tidak elastis apabila koefisien elastisitasnya adalah kurang dari satu, yaitu apabila perubahan pendapatan menimbulkan perubahan yang kecil saja terhadap jumlah yang diminta. Elastisitas permintaan terhadap pendapatan dinamakan elastis apabila perubahan pendapatan menimbulkan pertambahan permintaan yang lebih besar daripada perubahan pendapatan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data mentah (*raw data*) hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2008. Data tersebut merupakan data penampang lintang (*cross section*) dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

### Perumusan Model

Model yang digunakan adalah model AIDS dalam bentuk aproksimasi linier (LA/AIDS) dimana pangsa pengeluaran untuk ikan dipengaruhi oleh harga-harga komoditi yang diteliti dan dimodifikasi dengan memasukkan variabel pendapatan, ukuran rumahtangga dan tingkat pendidikan isteri. Menurut Deaton dan Muellbauer (1980) dalam Budiar (2000), karakteristik model AIDS tersebut yaitu dapat digunakan mengestimasi elastisitas harga, dapat memenuhi aksioma-aksioma pilihan beberapa komoditas secara tepat, dapat digunakan menguji restriksi homogenitas dan simetrik, dapat digunakan mengagresi perilaku konsumen, bentuk model konsisten dengan data pengeluaran konsumen, dan parameternya mudah diestimasi. Model tersebut diformulasikan sebagai berikut:

$$W_i = \alpha_i^* + \sum_j \gamma_{ij} \log P_j + \beta_i \log x + P^* + \theta_i \log S + D_1 \dots \dots \dots (1)$$

dimana:

- i, j = 1, 2, 3, yang masing-masing menunjukkan kelompok komoditas daging (1= daging ayam, 2= daging sapi dan 3= daging lainnya (usus, jeroan) )
- $W_i$  = Pangsa pengeluaran dari kelompok daging ke-i terhadap total pengeluaran daging ( $w_i = p_i q_i / x$ )
- $P_j$  = Harga terbobot dari komoditas daging ke-j dalam Rupiah ( $P_j = \sum W_k P_k$ )
- x = Pengeluaran komoditas daging (Rupiah/Tahun)
- $P^*$  = Indeks harga Stone, dimana  $\log P^* = \sum w_i \log p_i$
- S = Jumlah anggota rumahtangga (orang)

- $\alpha, \beta, \gamma, \theta, \phi$  = Parameter dugaan  
 $D_1$  = Dummy tingkat pendidikan istri, dimana:  
 $D_1 = 1$  adalah pendidikan menengah ke bawah (<SMA)  
 $D_1 = 0$  adalah pendidikan menengah ke atas ( $\geq$ SMA)

Untuk menjamin agar asumsi memaksimalkan kepuasan tidak dilanggar dalam rangka memenuhi teori permintaan, maka terdapat tiga restriksi yang harus dimasukkan ke dalam model yaitu:

1. Simetri:  $\gamma_{ij} = \gamma_{ji}$  ..... (2)
2. Homogenitas:  $\sum_j \gamma_{ij} = 0$  ..... (3)
3. Adding-up:  $\sum_i \alpha_i = 1, \sum_i \gamma_{ij} = 0, \sum_i \beta_i = 0, \sum_i \theta_i = 0, \sum_i \phi_i = 0, i, \dots$  (4)

**Prosedur Analisis Data**

**Estimasi Model**

Pendugaan parameter sistem persamaan permintaan dari model *Almost Ideal Demand System* (AIDS) dilakukan dengan metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR). Pendugaan tersebut dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi ikan di Provinsi Riau.

**Uji Asumsi Klasik**

Untuk mendapatkan hasil yang valid secara ekonometrik perlu dilakukan pengujian yang meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas dari setiap persamaan model. Uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk Test* dan uji heteroskedastisitas menggunakan *Breusch-Pagan Test* (Thomas, 1997; Verbeek et al., 2000).

**Perhitungan Nilai Elastisitas**

Rumus yang digunakan untuk menghitung elastisitas permintaan dari Model LA/AIDS dalam penelitian ini mengikuti Chalfant (1987), yang juga digunakan oleh Harianto (1994), yaitu sebagai berikut:

- (1) Elastisitas harga sendiri :  $\epsilon_{ii} = (\gamma_{ii} - \beta_i w_i) / w_i - 1$  ..... (5)
- (2) Elastisitas harga silang :  $\epsilon_{ij} = (\gamma_{ij} - \beta_i w_j) / w_i; i \neq j$  ..... (6)
- (3) Elastisitas pendapatan :  $\eta_i = \beta_i / w_i + 1$  ..... (7)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keragaan Model**

Variabel yang digunakan sebagai variabel yang menentukan pangsa pengeluaran daging, yaitu daging ayam, daging sapi, daging lainnya (usus, jeroan), wilayah, jumlah anggota rumahtangga, pendapatan per kapita, dan tingkat pendidikan istri. Hasil uji normalitas dan uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai yang berbeda nyata dengan nol pada taraf 1 persen. Hasil uji ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan persamaan-persamaan pada model

pangsa pengeluaran komoditas daging terdistribusi secara normal dan telah terjadi heteroskedastisitas pada persamaan pangsa pengeluaran.

**Tabel 1. Hasil Pendugaan Parameter Pangsa Pengeluaran Daging oleh Rumahtangga di Provinsi Riau**

Variabel	Parameter Dugaan		
	Daging Ayam	Daging Sapi	Daging Lainnya (Usus, Jeroan)
Intercept	0,11778	0.42681	0.45541
Harga daging ayam	0,01067	0.02206	-0,03267
Harga daging sapi	0,02201	0.02307	-0,04501
Harga lainnya (usus, jeroan)	-0,03267	-0.04501	0,07768*
Pendapatan per kapita	0,07848*	-0.01487	-0,06361

Keterangan : \* Berbeda nyata pada taraf 20 persen

Hasil pendugaan parameter dugaan pangsa pengeluaran daging ayam diperoleh bahwa pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan pada taraf 20 %, sedangkan harga daging ayam, harga daging sapi, harga daging lainnya (usus, jeroan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pangsa pengeluaran daging ayam. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pendapatan per kapita sebesar 1 rupiah maka pangsa pengeluaran daging ayam juga meningkat sebesar 0,07848 persen. Bahwa ketika pendapatan rumahtangga meningkat maka jumlah daging ayam yang dikonsumsi oleh rumahtangga cenderung lebih banyak seiring dengan meningkatnya pendapatan.

Dalam komoditi daging sapi terhadap pendugaan parameter pangsa pengeluarannya dengan variabel harga daging ayam, harga daging sapi, harga daging lainnya (usus, jeroan), dari variabel- variabel tersebut tidak ada yang berbeda nyata dengan nol pada taraf 20 persen. Dan dapat diartikan tidak ada yang signifikan atau variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pangsa pengeluaran komoditi daging. Hasil pendugaan parameter pengeluaran daging lainnya (usus, jeroan) diperoleh bahwa variabel harga daging lainnya (usus, jeroan) berpengaruh secara signifikan pada taraf 20 % sedangkan harga daging ayam, harga daging sapi, dan pendapatan perkapita, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pangsa pengeluaran daging lainnya (usus, jeroan). Nilai dari harga daging lainnya (usus,jeroan) 0.07768, hal ini dapat diartikan jika harga daging lainnya naik satu persen, maka akan mengalami peningkatan terhadap komoditas tersebut sebesar 0.07768 persen.

## **Respon Harga dan Pendapatan Terhadap Permintaan Daging**

### **1. Elastisitas Harga Sendiri**

Pada pembahasan elastisitas hanya sendiri yang signifikan mempengaruhi harga komoditi daging itu sendiri adalah daging lainnya (usus, jeroan) dengan nilai elastisitas harga sendiri komoditi daging lainnya (usus, jeroan) 0.47387. Hal ini mengandung arti bahwa apabila harga daging lainnya (usus, jeroan) naik satu

persen, maka akan terjadi peningkatan permintaan daging lainnya (usus, jeroan) sebesar 0.47387 persen. Selain itu, dilihat dari nilai elastisitas harga sendiri komoditi daging lainnya (usus, jeroan) bertanda positif maka komoditi tersebut termasuk barang inferior.

**Tabel 2. Elastisitas Harga Sendiri Komoditas Daging oleh Rumah tangga di Provinsi Riau**

Komoditas	Elastisitas Harga Sendiri	Keterangan
Daging Ayam	-0.2995	Inelastis
Daging Sapi	0.5541	Inelastis
Daging Lainnya (usus,jeroan)	0.4738	Inelastis

Sumber: SUSENAS 2008, data diolah

## 2. Elastisitas Harga Silang

Permintaan konsumen terhadap suatu barang tidak hanya tergantung pada harga barang tersebut, tetapi juga pada preferensi konsumen, harga barang substitusi dan komplementer. Dengan pengertian lain koefisien dari elastisitas silang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan yang bersifat komplementer atau substitusi antara berbagai komoditi. Hubungan tersebut dapat diartikan apabila nilai elastisitas harga silang bertanda negatif, maka hubungan antar komoditas tersebut adalah komplementer (bersifat saling melengkapi) dan sebaliknya apabila bertanda positif memperlihatkan hubungan yang bersifat saling menggantikan (substitusi).

Pada pembahasan parameter dugaan sebelumnya dari ketiga komoditi daging yaitu daging ayam, daging sapi dan daging lainnya (usus, jeroan), tidak ada yang berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan barang pengganti atau barang pelengkap antara ketiga komoditi daging tersebut. Sehingga pada penelitian ini tidak membahas lebih jelas tentang elastisitas silang karena tidak terjadi berpengaruh secara signifikan.

## 3. Elastisitas Pendapatan

Secara umum pengertian elastisitas pendapatan adalah persentase perubahan jumlah barang yang diminta yang disebabkan oleh perubahan pendapatan konsumen. Elastisitas pendapatan menunjukkan respon yang sangat berpengaruh dalam rumah tangga terhadap permintaan konsumsi apabila pendataan rumah tangga tersebut mengalami perubahan.

**Tabel 3. Elastisitas Pendapatan Komoditas Daging oleh Rumah tangga di Provinsi Riau**

Komoditas	Elastisitas Pendapatan	Keterangan
Daging Ayam	1.7288	Elastis
Daging Sapi	3.4109	Elastis
Daging Lainnya (usus,jeroan)	1.6166	Elastis

Sumber: SUSENAS 2008, data diolah

Pada elastisitas pendapatan, variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan adalah daging ayam. Dengan demikian elastisitas pendapatan terhadap permintaan daging ayam dalam rumah tangga di Provinsi Riau, nilai elastisitas pendapatan pada komoditi daging ayam 1.72881, yang berarti bahwa setiap terjadi perubahan pengeluaran sebagai akibat perubahan pendapatan sebesar satu persen, akan mengakibatkan kenaikan permintaan untuk daging ayam sebesar 1.72881 persen. Nilai elastisitas yang lebih besar dari satu tersebut mengandung pengertian bahwa permintaan komoditi daging ayam responsif terhadap perubahan pendapatan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi daging di Provinsi Riau adalah sebagai berikut: Pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan terhadap pangsa pengeluaran daging ayam di Provinsi Riau, sedangkan harga daging ayam, harga daging sapi dan harga daging lainnya (usus, jeroan) tidak berpengaruh secara signifikan. Pangsa pengeluaran daging sapi di Provinsi Riau tidak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor harga daging ayam, harga daging sapi, harga daging lainnya (usus, jeroan), dan pendapatan perkapita. Harga daging lainnya (usus, jeroan) berpengaruh secara signifikan terhadap pangsa pengeluaran daging lainnya (usus, jeroan) di Provinsi Riau, sedangkan harga daging ayam, harga daging sapi, dan pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara signifikan.

Dilihat dari elastisitas harga sendiri, elastisitas harga silang, dan elastisitas pendapatan, dapat diketahui bahwa: Pada elastisitas harga sendiri daging lainnya (usus, jeroan) merupakan barang inferior. Pada elastisitas silang, tidak memiliki hubungan antara ketiga komoditi daging. Artinya pada konsumsi daging ayam, daging sapi, dan daging lainnya (usus, jeroan) di Provinsi Riau tidak terdapat hubungan substitusi atau komplementer. Pada elastisitas pendapatan, daging ayam memiliki hubungan responsif terhadap perubahan pendapatan perkapita dalam rumah tangga di Provinsi Riau.

### **Saran**

Diharapkan kepada Pemerintah agar dapat mengatasi fluktuasi harga daging yang sangat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat untuk mengkonsumsi daging. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan dengan memperluas model AIDS dengan menambah variabel-variabel lainnya seperti jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan istri, dan sebagainya, agar dapat dilihat pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pola konsumsi masyarakat sehingga permintaan ikan khususnya, dapat dijelaskan dengan lebih banyak lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. 1993. Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan serta Proyeksi Kebutuhan Pangan pada Repelita VI di Tiga Provinsi di Indonesia. Tesis Magister Sains, Institut Pertanian, Bogor.
- Arifin, B. 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Penerbit Kompas, Jakarta.
- Budiar, S. 2000. Analisis Permintaan dan Konsumsi Sumber Protein Hewani Rumah Tangga di Pulau Jawa. Skripsi. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Elinur, 2004. Analisis Sosial-Ekonomi Rumahtangga Industri Produk Jadi Rotan di Kota Pekanbaru. Tesis. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Harianto, 1994. An Empirical Analysis of Food Demand in Indonesia : A Cross-Sectional Study. Thesis for Doctor of Philosophy. La Trobe University. Bundoora, Viktoria.
- Sugiarto, 2005. Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. Mikroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.